

## **Analisis Properti Psikometri: *Liverpool Stoicism Scale* Berbahasa Indonesia pada Mahasiswa Generasi Z**

*(Psychometric Property Analysis: Liverpool Stoicism Scale in Indonesian for Generation Z Undergraduate Students)*

<sup>1</sup>APRILIYA WAHYU PUTRI, <sup>2</sup>PRISKILA ANDIA KRISTIANTI, <sup>3</sup>ADINDA AJENG PUSPA ARUM, <sup>4</sup>SYAFIGA NAFIS MUFARROHAH SUBAGYO, <sup>5</sup>HAJAROTUL ANNISA WINDRAGURI, <sup>6</sup>NINIK SETIYOWATI

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email: apriliya.wahyu.2108116@students.um.ac.id

**Diterima 25 Mei 2023, Disetujui 22 Oktober 2024**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian 20 aitem *Liverpool Stoicism Scale* (LSS) dalam bahasa Indonesia untuk mengukur konstruk Stoikisme pada mahasiswa Generasi Z strata 1 (n=325). Kuesioner disebarakan secara daring dan menggunakan metode adaptasi lintas budaya dari Beaton, dkk. (2000). Analisis faktor dilakukan dengan pendekatan Exploratory Factor Analysis (EFA) dan Confirmatory Factor Analysis (CFA). Hasil CFA menunjukkan bahwa nilai *factor loading* berkisar antara 0,120 hingga 0,477, dengan reliabilitas ( $\alpha = 0,751$ ) yang memadai. Namun, hasil EFA hanya mengidentifikasi 5 aitem yang terbagi menjadi 2 faktor dengan kontribusi varian sebesar 59,199% dan reliabilitas ( $\alpha = 0,454$ ) yang rendah. Kesimpulannya, versi bahasa Indonesia dari LSS menunjukkan validitas dan reliabilitas yang lemah, sehingga tidak memenuhi standar untuk mengukur perilaku stoik pada mahasiswa Generasi Z strata 1.

**Kata kunci:** analisis faktor; analisis properti psikometri; *liverpool stoicism scale*; stoikisme

**Abstract:** This study aims to evaluate the suitability of the 20-item Liverpool Stoicism Scale (LSS) translated into Indonesian for measuring the unobservable construct of Stoicism among Generation Z undergraduate students (n=325). The questionnaire was distributed online, using Beaton, et al. (2000) cross-cultural adaptation method. Factor analysis was performed using both Exploratory Factor Analysis (EFA) and Confirmatory Factor Analysis (CFA). The CFA results indicated factor loadings ranging from 0.120 to 0.477, with a reliability coefficient ( $\alpha = 0.751$ ) deemed acceptable. However, the EFA results identified only 5 items that loaded onto 2 factors, accounting for 59.199% of the variance, with a low reliability coefficient ( $\alpha = 0.454$ ). In conclusion, the Indonesian version of the LSS demonstrates weak validity and reliability, thus it does not meet the standards required to measure stoic behavior in Generation Z undergraduate students.

**Keywords:** factor analysis; *liverpool stoicism scale*; psychometric property analysis; stoicism

## PENDAHULUAN

Sejak “Filosofi Teras”, buku yang ditulis Henry Manampiring, terbit pada tahun 2021, istilah Stoikisme, tiba-tiba menjadi populer di Indonesia. Stoikisme merupakan salah satu aliran filsafat yang diprakarsai oleh seorang filsuf bernama Zeno dari Citium pada tahun 332–263 SM. Ide-ide Stoikisme di kemudian hari sangat memengaruhi humanisme, moral, pemikiran modern, dan Psikologi (Gomez dkk., 2022). Secara definisi, *stoa poikile* memiliki arti beranda berlukis, yaitu nama bangunan yang ditempati oleh Zeno ketika mengajarkan Stoikisme kepada muridnya di pinggir teras yang bertangga. Pengajaran mengenai Stoikisme dilestarikan hingga zaman masehi dan diturunkan menjadi landasan bagi filsuf lainnya (Durand, Shogry & Baltzly, 2023).

Perspektif Stoikisme tradisional oleh Zeno dari Citium (300 SM) menyatakan kebajikan dianggap sebagai kebaikan tertinggi, dengan kehendak manusia dilaksanakan sesuai dengan hukum alam dan tidak dipengaruhi keinginan duniawi. Tokoh filsafat Stoikisme lain bernama Epictetus menyatakan bahwa manusia tidak dapat mengandalkan dan mengendalikan dunia eksternalnya, tetapi mereka dapat memilih respons dan persepsi yang akan dimunculkan bersumber dari dunia eksternal (Holiday & Hanselman, 2016). Secara sederhana, manusia tidak dapat mengontrol apapun yang terjadi di luar kendalinya, tetapi mereka dapat mengontrol respons dan persepsi dalam dirinya. Untuk itu,

manusia diarahkan untuk fokus pada hal-hal yang dapat dikendalikan, seperti persepsi dalam diri pikiran dan respons.

Seiring berkembangnya zaman, Stoikisme modern berfokus pada keunggulan internal atau dunia di dalam manusia yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan, kebebasan, ketenangan dari emosi negatif, dan dapat menguasai dirinya dengan baik (Kelly, 2021). Stoikisme percaya bahwa hal-hal dalam diri manusia akan mengarahkannya kepada kebahagiaan. Selain itu, tujuan lainnya dari Stoikisme adalah agar manusia dapat mengembangkan kebajikan (*virtue*) yang menjadi aspek-aspek dari Stoikisme. Kebajikan (*virtue*) terdiri dari empat aspek menurut Holiday dan Hanselman (2016) yakni kebijaksanaan (*wisdom*), keadilan (*justice*), penguasaan diri (*temperance*), dan keberanian (*courage*).

Landasan filsafat Stoikisme pada akhirnya dapat membentuk perilaku stoik pada individu, yaitu bagaimana seseorang mengatasi emosi negatif dalam dirinya. Hal tersebut mengungkapkan bahwa penerimaan segala informasi yang cenderung negatif yang melahirkan kekhawatiran atau kecemasan, bukan terjadi karena faktor eksternal, melainkan terjadi karena perspektif individu dalam memandang informasi yang diperolehnya (Syarifuddin, Fitri, & Mayasari, 2021).

Apabila ditinjau penerapan Stoikisme kepada mahasiswa Generasi Z, menurut Aeni (2022), keandalan Generasi Z dalam

menggunakan teknologi dan internet dapat meningkatkan ketidakpuasan akan diri individu Generasi Z, sehingga selalu membandingkan dirinya dengan orang lain yang dilihat dalam media sosial. Pada akhirnya, hal tersebut dapat menyebabkan mahasiswa Generasi Z rentan terhadap penyakit mental dan berkurangnya kesejahteraan diri (Arezah & Safitri, 2022). Kondisi ini sejalan dengan tujuan dari Stoikisme yang bisa diterapkan sehingga membantu mahasiswa Generasi Z, dapat menerapkan pola hidup yang berlandaskan kesehatan mental (Arezah & Safitri, 2022).

Stoikisme dan perilaku stoik menjadi fondasi pengembangan psikoterapi untuk kondisi neuropsikiatri serta pelatihan perilaku untuk individu dengan kecemasan, upaya meningkatkan empati dan resiliensi (Brown dkk., 2022; MacLellan & Derakshan, 2020). Skala perilaku stoik beberapa kali digunakan untuk menggambarkan kondisi individu dengan penyakit kronis (Gomez dkk., 2022; McAteer & Gillanders, 2019; Calderón dkk., 2017).

Dalam ranah riset empirik, salah satu alat ukur yang dikembangkan dari ide Stoikisme ini adalah Alat ukur *Liverpool Stoicism Scale* (LSS). Alat ukur ini pertama kali dikembangkan oleh Wagstaff dan Rowledge (1995), dari Departemen Psikologi, Universitas Liverpool, Inggris. Skala ini dikembangkan untuk menjawab tiga hipotesis penelitian Wagstaff dan Rowledge (1995), yaitu: 1) Stoikisme lebih umum dimiliki oleh laki-laki Inggris ( $n=30$ ) daripada perempuan

Inggris ( $n=32$ ); 2) Stoikisme terkait dengan sikap negatif terhadap kemalangan; 3) Individu dengan sifat stoik menunjukkan reaksi emosional yang lebih lemah terhadap sesuatu yang memiliki kandungan emosi.

Wagstaff dan Rowledge (1995) melaporkan bahwa Skala Stoikisme memiliki kualitas pengukuran yang baik, ditandai oleh koefisien reliabilitas yang tinggi ( $r = 0,9$ ;  $N = 62$ ;  $p < 0,001$ ) dan signifikansi semua korelasi item-total ( $N = 62$ ;  $p < 0,03$  hingga  $p < 0,001$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa skala tersebut dapat diandalkan dalam mengukur konstruk Stoikisme.

Pada beberapa negara, alat ukur *Liverpool Stoicism Scale* (LSS) sudah diterjemahkan oleh beberapa peneliti, diantaranya Calderón dkk. (2017); Murray, dkk. (2002); Gaitniece-Putañe (2005); dan Furnham, dkk. (2003). Saat ini, alat ukur *Liverpool Stoicism Scale* (LSS) belum diterjemahkan maupun divalidasi dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menawarkan adaptasi alat ukur *Liverpool Stoicism Scale* (LSS) berbahasa Indonesia. Analisis faktor yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), bertujuan untuk mengonfirmasi kesesuaian aitem-aitem terjemahan yang berjumlah 20 dengan struktur faktor yang dihipotesiskan benar-benar mengukur atribut psikologis Stoikisme dan menilai apakah struktur faktor dari alat ukur konsisten di berbagai budaya atau populasi.

## METODE

**Partisipan penelitian.** Populasi dalam penelitian ini adalah Generasi Z yang berstatus sebagai mahasiswa aktif strata 1. Dasar pertimbangan peneliti dalam pemilihan populasi penelitian ini, yaitu menggunakan mahasiswa sebagai partisipan adalah mahasiswa dianggap memiliki kerentanan emosi yang cenderung tinggi. Berdasarkan penelitian dari Gunawan & Bintari (2021), didapati bahwa mahasiswa cenderung mempunyai emosi negatif yang tinggi, sehingga membuat mahasiswa rentan terhadap rasa cemas, depresi, dan stres. Hal tersebut dapat mengganggu kesehatan mental dari mahasiswa. Oleh karena itu, penulis menetapkan Generasi Z yang berstatus sebagai mahasiswa strata 1 sebagai partisipan, yang dianggap relevan untuk diukur menggunakan *Liverpool Stoicism Scale* (LSS).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner dari *Liverpool Stoicism Scale* (LSS) bahasa Indonesia, yaitu seperangkat pernyataan atau pertanyaan yang ditujukan pada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013). Teknik sampling pada penelitian ini adalah sampling *convenient*, peneliti menyebarkan kuesioner alat ukur *Liverpool Stoicism Scale* (LSS) bahasa Indonesia secara daring melalui Google Form.

**Desain penelitian.** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan proses pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian.

**Instrumen penelitian.** Penelitian ini menggunakan alat ukur *Liverpool Stoicism Scale* (LSS) yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan tipe skala *likert* 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju) dan berjumlah 20 aitem, yaitu 10 aitem *favorable* dan 10 aitem *unfavorable*.

**Prosedur penelitian.** Penelitian ini menggunakan metode adaptasi alat ukur lintas budaya milik Beaton, dkk. (2000) untuk alat ukur *Liverpool Stoicism Scale* (LSS), kemudian melakukan proses analisis properti psikometri alat ukur tersebut. Terdapat lima tahap untuk melakukan adaptasi alat ukur lintas budaya (Beaton dkk., 2000), yaitu: 1) *Forward Translation*; 2) *Synthesis*; 3) *Back Translation*; 4) *Expert Committee Review*; dan 5) *Pretesting*. Tahap *Forward Translation* ketika alat ukur yang sebelumnya berbahasa Inggris ditranslasikan menjadi bahasa Indonesia oleh sarjana psikologi dan mahasiswa berlatar belakang jurusan pendidikan bahasa Inggris (T1 dan T2). Tahap *Synthesis* dilakukan dengan menyintesis dua hasil alat ukur yang sudah berbahasa Indonesia (T1 dan T2) menjadi satu kesatuan translasi (T-12). Tahap *Back Translation*, yaitu hasil dari translasi bahasa Indonesia diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Inggris oleh dua orang penerjemah yang berbeda dari sebelumnya yang memiliki latar belakang jurusan bahasa Inggris. Hasil dari tahap *Synthesis* (T-12) dan *Back Translation* (BT-12) kemudian dianalisis secara seksama oleh tiga

orang ahli pada bidang psikologi dan dua orang ahli pada bidang bahasa Inggris untuk menguji kesesuaian aitem dengan konstruk atau variabel yang diukur, proses tersebut disebut juga sebagai *Expert Committee Review*. Tahap terakhir adalah *Pretesting* atau uji keterbacaan yang dilakukan oleh 10 mahasiswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah aitem-aitem pada alat ukur sudah cukup dipahami oleh responden pilot sebelum dilakukan pengambilan sampel pada responden yang menjadi populasi pada penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis data primer yang dikoleksi secara daring dengan menyebarkan *google form* berisi instrumen alat ukur *Liverpool Stoicism Scale* (LSS) berbahasa Indonesia. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada tanggal 4–14 April 2023. Partisipan penelitian ini merupakan individu yang berstatus sebagai mahasiswa aktif strata 1 di seluruh Indonesia dan termasuk sebagai Generasi Z yang berjumlah sebanyak 325 responden untuk analisis baik secara EFA maupun CFA.

**Analisis data.** Penelitian ini menggunakan metode analisis faktor dengan pendekatan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Pendekatan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) menggunakan SPSS versi 25 untuk mereduksi data agar mendapatkan jumlah faktor minimum yang dibutuhkan dan bertujuan untuk menguji validitas konstruk. Sedangkan pendekatan

*Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menggunakan SPSS Amos versi 24 untuk membantu menjelaskan seberapa baik aitem-aitem merepresentasikan konstruk atau variabel yang diukur.

## HASIL

Hasil penelitian ini disajikan secara berurutan, mulai dari proses adaptasi *Liverpool Stoicism Scale* (LSS) ke dalam bahasa Indonesia diikuti dengan pengujian aitem-aitem *Liverpool Stoicism Scale* (LSS) versi bahasa Indonesia. Proses adaptasi *Liverpool Stoicism Scale* (LSS) dilakukan dengan mengacu pada metode adaptasi alat ukur lintas budaya milik Beaton, dkk. (2000).

Kesesuaian model pengukuran dilakukan dengan mengacu Kline (2011), yaitu nilai  $p$ , nilai CMIN atau *Chi-square* ( $\chi^2$ ), dan nilai RMSEA yang wajib dilaporkan. Sedangkan, nilai CFI dan RMR menjadi data yang disarankan untuk dilaporkan. Kriteria *fit* mensyaratkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ), yaitu dianggap *acceptable fit* jika bernilai  $\leq 3$  dan *reasonable fit* jika bernilai  $\leq 5$  (Kline, 1998; Marsh & Hocevar, 1985). Nilai  $p \geq 0,05$  dinilai berkontribusi signifikan kepada variabel. RMSEA  $\leq 0,05$  (MacCallum dkk., 1996). CFI dianggap *acceptable fit* jika bernilai  $\geq 0,90$ ; *excellent fit* jika bernilai  $\geq 0,95$ ; dan *perfect fit* jika bernilai 1 (West dkk., 2012; Fan, Thompson & Wang, 1999). RMR dianggap *acceptable fit* jika bernilai  $\leq 0,05$  atau  $\leq 0,07$  (Diamantopoulos & Siguaw, 2000); Steiger,

2007).

*Factor Loadings* di dalam CFA berperan dalam memperkirakan efek langsung dari konstruksi yang tidak dapat diamati (*unobservable construct*), yaitu Stoikisme, pada indikatornya (aitem), yang membantu dalam seberapa baik aitem-aitem merepresentasikan konstruk (*underlying construct*). *Factor Loading* bernilai skala 0–1. *Factor Loadings* yang baik bernilai  $\geq 0,7$ . Namun, apabila bernilai  $> 0,5$ , maka masih disebut *acceptable*. Nilai *Factor Loading*  $> 0,5 - \geq 0,7$  menunjukkan bahwa indikator tersebut bernilai dan dapat menjelaskan konstruksi yang tidak teramati (*unobservable construct*). Selain itu, mengkuadratkan *Standardized Factor Loading* akan memberikan proporsi varian yang dijelaskan ( $R^2$ ) dengan masing-masing indikator. Ini menunjukkan berapa banyak konstruk yang tidak teramati (*unobservable construct*) menjelaskan varian dalam indikator. *Factor Loading* dapat dilihat pada *Standardze Regresi Weight*, yaitu pada kolom *Estimate*.

Berikut di bawah ini peneliti mencantumkan proses *Forward Translation* dan *Synthesis* di dalam Tabel 1 serta proses *Backward Translation* dalam Tabel 2. Baik penerjemah 1 dan 2 tidak menemukan kesulitan translasi yang signifikan pada proses *Forward Translation*. Berdasarkan diskusi dari tim, disepakati terjemahan pada proses *Synthesis* sebagaimana tercantum dalam tabel 1. Pada proses *Backward Translation*, baik penerjemah 1

dan 2 tidak menemukan kesulitan translasi yang signifikan, bahkan aitem S01 dan S02 diterjemahkan secara akurat, dalam bahasa Inggris berbunyi, “*I tend to cry at sad films*” dan “*I sometimes cry in public*”. Kemudian, pada proses *Backward Translation* berbunyi, “*I tend to cry at sad films*” dan “*I sometimes cry in public*”.

**Tabel 1. Proses *Forward Translation* dan *Synthesis***

No	Pernyataan Asli	Terjemahan 1 (T1)	Terjemahan 2 (T2)	<i>Synthesis</i> (T-12)
*)S05	<i>I like someone to hold me when I am upset.</i>	Saya senang ketika ada seseorang yang menahan saya saat saya kesal.	Saya menyukai seseorang yang menggenggam saya ketika saya merasa gundah.	Saya suka ketika ada seseorang yang membantu saya mengontrol diri ketika saya merasa gundah.
S06	<i>I do not get emotionally involved when I see suffering on television.</i>	Saya tidak merasakan keterlibatan secara emosional saat saya menyaksikan penderitaan di televisi.	Saya tidak merasa emosional ketika saya melihat adegan penderitaan di televisi.	Saya tidak merasakan keterlibatan secara emosional ketika saya melihat adegan penderitaan di televisi.
S08	<i>I tend to keep my feelings to myself.</i>	Saya cenderung memendam berbagai perasaan yang saya rasakan.	Saya cenderung menyimpan perasaan saya sendiri.	Saya cenderung menyimpan sendiri berbagai perasaan yang saya rasakan.
S10	<i>It makes me uncomfortable when people express their emotions in front of me.</i>	Saat seseorang mengekspresikan emosinya di depan saya, hal itu membuat saya tidak nyaman.	Hal ini membuat saya merasa tidak nyaman ketika seseorang mengungkapkan emosi mereka di depan saya.	Saya merasa tidak nyaman ketika seseorang mengekspresikan emosi mereka di depan saya.
*)S13	<i>I always take time out to discuss problems with my family.</i>	Saya senantiasa mengambil waktu luang untuk mendiskusikan berbagai permasalahan bersama keluarga saya.	Saya selalu meluangkan waktu untuk membicarakan masalah dengan keluarga saya.	Saya selalu meluangkan waktu untuk mendiskusikan berbagai masalah dengan keluarga saya.
*)S15	<i>I believe that it is healthy to express one's emotions.</i>	Saya percaya bahwa ketika seseorang mengungkapkan emosinya, itu menyehatkan.	Saya percaya bahwa sangat baik untuk mengekspresikan emosi seseorang.	Saya percaya bahwa baik bagi seseorang dapat mengekspresikan emosinya.
S16	<i>Getting upset over the death of a loved one does not help.</i>	Merasa kesal dengan kematian seseorang yang dicintai tak akan membantu.	Merasa kecewa atas kehilangan orang yang dicintai itu tidak berguna.	Merasa pilu atas kehilangan orang yang dicintai itu tidak berguna.
*)S17	<i>I would not mind sharing my problems with a female friend.</i>	Saya tidak keberatan untuk menyampaikan permasalahan saya dengan seorang teman wanita.	Saya tidak masalah menceritakan masalah saya dengan teman perempuan.	Saya tidak keberatan menceritakan berbagai masalah saya pada teman perempuan.
S19	<i>I would not cry at the funeral of a close friend or relative.</i>	Saya tidak akan menangis saat berada di pemakaman teman dekat ataupun kerabat saya.	Saya tidak akan menangis di pemakaman teman dekat maupun kerabat.	Saya tidak akan menangis ketika berada di pemakaman teman dekat ataupun

kerabat.

Skor dinilai berdasarkan skala *likert* 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).

\*) Aitem dinilai secara terbalik.

**Tabel 2. Proses *Backward Translation***

No	Pernyataan Asli	Pernyataan Bahasa Indonesia	<i>Backward Translation</i>
S03	<i>I do not let me problems interfere with my everyday life.</i>	Saya tidak akan membiarkan masalah mengganggu kehidupan sehari-hari saya.	<i>I would not allow problems interfere with my daily life.</i>
*)S05	<i>I like someone to hold me when I am upset.</i>	Saya suka ketika ada seseorang yang membantu saya mengontrol diri ketika saya merasa gundah.	<i>I relish someone helping me control myself when I feel anxious.</i>
S06	<i>I do not get emotionally involved when I see suffering on television.</i>	Saya tidak merasakan keterlibatan secara emosional ketika saya melihat adegan penderitaan di televisi.	<i>I do not feel emotionally involved when I see suffering on television.</i>
*)S07	<i>I would consider going to a counselor if I had a problem.</i>	Saya akan mempertimbangkan untuk mengunjungi konselor jika saya memiliki sebuah masalah.	<i>I would consider going to a counselor in case that I had a problem.</i>
S08	<i>I tend to keep my feelings to myself.</i>	Saya cenderung menyimpan sendiri berbagai perasaan yang saya rasakan.	<i>I tend to retain the various feelings I feel to myself.</i>
*)S09	<i>I would not mind sharing my problems with a male friend.</i>	Saya tidak keberatan menceritakan berbagai masalah saya pada teman laki-laki.	<i>I would not mind telling my various problems to male friends.</i>
S10	<i>It makes me uncomfortable when people express their emotions in front of me.</i>	Saya merasa tidak nyaman ketika seseorang mengekspresikan emosi mereka di depan saya.	<i>I feel discomfited when someone expresses their emotions in front of me.</i>
S11	<i>I don't really like people to know what I am feeling.</i>	Saya tidak terlalu suka orang lain mengetahui perasaan yang saya rasakan.	<i>I do not really like other people to know the feelings I feel.</i>
S12	<i>I rely heavily on my friends for emotional support.</i>	Saya sangat bergantung dengan teman-teman saya dalam hal dukungan emosional.	<i>I am very dependent on my friends in terms of emotional support.</i>
S13	<i>I always take time out to discuss problems with my family.</i>	Saya selalu meluangkan waktu untuk mendiskusikan berbagai masalah dengan keluarga saya.	<i>I always take time out to discuss various problems with my family.</i>
S14	<i>One should keep a 'stiff upper lip'.</i>	Seseorang harus menyembunyikan apa yang mereka rasakan dan tidak membiarkan orang lain mengetahuinya.	<i>One should conceal what they feel and not allow others to comprehend it.</i>
*)S15	<i>I believe that it is healthy to express one's emotions.</i>	Saya percaya bahwa baik bagi seseorang dapat mengekspresikan emosinya.	<i>I believe that it is healthy for someone to be able to express their emotions.</i>

S16	<i>Getting upset over the death of a loved one does not help.</i>	Merasa pilu atas kehilangan orang yang dicintai itu tidak berguna.	<i>Feeling sorrow for losing a loved one is pointless.</i>
*)S17	<i>I would not mind sharing my problems with a female friend.</i>	Saya tidak keberatan menceritakan berbagai masalah saya pada teman perempuan.	<i>I would not mind telling my various problems to female friends.</i>
*)S18	<i>A problem shared is a problem halved.</i>	Suatu masalah yang dibagikan artinya masalah tersebut berkurang.	<i>A problem shared means the problem is diminished.</i>
S19	<i>I would not cry at the funeral of a close friend or relative.</i>	Saya tidak akan menangis ketika berada di pemakaman teman dekat ataupun kerabat.	<i>I would not cry when at the funeral of close friends or relatives.</i>
S20	<i>Expressing one's emotions is a sign of weakness.</i>	Mengekspresikan emosi merupakan tanda kelemahan.	<i>Expressing emotions is a sign of weakness.</i>

Skor dinilai berdasarkan skala likert 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).

\*) Aitem dinilai secara terbalik.

**Tabel 3. Koefisien Validitas Isi di Masing-Masing Aspek**

Aitem	Skor V (Koefisien Validitas Isi di Masing-Masing Aspek)			Perbaikan
	Relevansi	Kepentingan	Kejelasan	
*)S01	1	1	0,93	
*)S02	0,93	0,93	1	
S03	0,93	1	0,87	
S04	1	1	1	
*)S05	0,73	1	0,8	Saya suka ketika ada seseorang yang memeluk saya disaat saya merasa gundah.
S06	1	1	1	
*)S07	0,8	0,87	0,93	
S08	1	1	1	
*)S09	0,93	0,93	1	
S10	0,93	0,93	1	
S11	1	1	1	
*)S12	0,93	0,93	0,93	
*)S13	1	1	1	
S14	0,93	0,93	0,87	
*)S15	1	1	0,93	Saya percaya bahwa baik bagi seseorang jika mereka dapat mengekspresikan emosinya.
S16	0,93	0,93	0,93	Merasa sangat sedih atas kehilangan orang yang dicintai itu tidak diperlukan.
*)S17	1	0,93	1	
*)S18	1	0,93	0,8	Membicarakan masalah dengan orang lain biasanya akan membuat masalah tersebut lebih ringan.
S19	1	1	0,87	
S20	1	1	0,93	

Angka penilaian validitas yang terendah dan tertinggi adalah 1 dan 4

\*) Aitem dinilai secara terbalik.

Tinjauan Komite Ahli untuk Koefisien Validitas Isi (Aiken's V) menggunakan formula oleh Aiken (Azwar, 2012) yang dicantumkan dalam Tabel 3, dengan perhitungan menggunakan rumus, yaitu  $\frac{\sum s}{[n(c-1)]}$ . Komite ahli diharapkan memberikan nilai pada masing-masing aitem dalam skala 1–4, dengan ketentuan sebagai berikut: 1) Aspek Relevansi, yaitu setiap aitem mampu merepresentasikan aspek/dimensi/faktor dari konstruk masing-masing variabel; 2) Aspek Kepentingan, yaitu setiap aitem penting/esensial untuk tujuan pengukuran masing-masing variabel; dan 3) Aspek Keterjelasan, yaitu kalimat pada setiap aitem ditulis dengan jelas dan mampu dipahami oleh partisipan penelitian. Menurut Hendryadi (2014), aitem dengan nilai di atas 0,5 sudah dapat dianggap memiliki validitas isi yang memadai.

Tahap terakhir adalah *Pretesting* atau uji keterbacaan yang dilakukan oleh 10 mahasiswa, hasil uji keterbacaan menunjukkan bahwa aitem-aitem pada alat ukur sudah cukup dipahami oleh responden pilot, sehingga dapat dilakukan pengambilan sampel pada responden yang menjadi populasi pada penelitian.

Pada *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), aitem S03 dan S05 tidak berkontribusi signifikan pada variabel yang diukur karena memiliki nilai P yang rendah, yaitu 0,067 dan 0,009. Nilai *factor loading* dari aitem S01-S07, S09, S10, S12, S13, dan S15-S19 adalah di bawah 0,5. Kemudian, dalam mengukur kesesuaian model, *fit indices* menunjukkan nilai *Chi-square* atau

CMIN (2,858), RMSEA (0,076), CFI (0,634), dan RMR (0,097) yang belum dikategorikan sebagai *fit*.

Tabel 4. Nilai P

Aitem	Pernyataan	P
S03	Saya tidak akan membiarkan masalah mengganggu kehidupan sehari-hari saya.	0,067
S05	Saya suka ketika ada seseorang yang membantu saya mengontrol diri ketika saya merasa gundah.	0,069

Tabel 5. Nilai *Factor Loading*

Aitem	Estimate
S01	0,343
S02	0,276
S03	0,120
S04	0,477
S05	0,179
S06	0,310
S07	0,300
S09	0,260
S10	0,378
S12	0,264
S13	0,261
S15	0,369
S16	0,292
S17	0,458
S18	0,407
S19	0,329

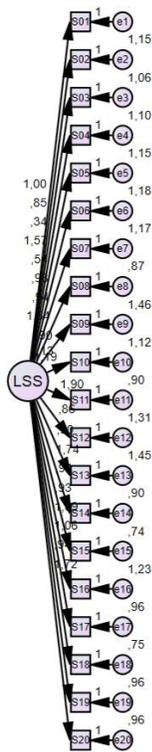
Tabel 6. Nilai *p*, CMIN, serta RMSEA

Model	<i>p</i>	CMIN	RMSEA
<i>Default</i>	0,000	2,858	0,076

**Tabel 7. Nilai CFI serta RMR**

Model	CFI	RMR
Default	0,634	0,097

Berdasarkan hasil dari *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), alat ukur *Liverpool Stoicism Scale* (LSS) terjemahan bahasa Indonesia memiliki validitas yang lemah, tetapi memiliki reliabilitas ( $\alpha = 0,751$ ) yang baik untuk ke dua puluh aitem soal, sehingga belum memenuhi standar untuk mengukur perilaku stoik mahasiswa strata 1 Generasi Z.



**Gambar 1. Hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menggunakan SPSS Amos**

Proses *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dilakukan secara iteratif untuk menyaring item-item yang tidak memenuhi kriteria psikometrik yang telah ditetapkan. Kriteria eliminasi item

meliputi nilai communalities yang rendah, penurunan indeks KMO, dan kontribusi item yang minimal terhadap faktor-faktor yang terbentuk. Melalui serangkaian analisis, sejumlah item telah dihapus, menghasilkan model faktor yang lebih parsimonious dan reliabel. terdapat 15 aitem gugur selama proses menganalisis, yaitu aitem S01, S04, S05, S06, S07, S09, S10, S12, S14, S15, S16, S17, S18, S19, dan S20. Langkah-langkah dalam proses analisis disampaikan pada Tabel 8.

**Tabel 8. Proses *Exploratory Factor Analysis* (EFA)**

Analisis Ke-	Aitem	Perlakuan
1	S05, S07	<i>Communalities</i> <0,4.
2	S10, S12, S14, S18	<i>Communalities</i> <0,5.
3	S19	<i>Communalities</i> <0,5.
4	S04	<i>Communalities</i> <0,5 dan KMO menurun.
5	S09, S17	<i>Rotated Component</i> item kurang dari 3 pada faktor 2.
6	S16	<i>Communalities</i> <0,5.
7	S15, S20	Item kurang dari 3 pada faktor 2.
8	S06, S01	<i>Rotated</i>

<i>Component</i>
item kurang dari 3 pada faktor 3.

Tabel *KMO* dan *Bartlett's Test* di bawah menunjukkan angka *KMO Measure of Sampling Adequacy* (MSA) adalah 0,588. Karena, bernilai 0,588 (>0,5), maka variabel masih bisa diprediksi dan dianalisis. Hal ini juga menunjukkan kecukupan dari sampel. Angka *KMO* dan *Bartlett's Test* (tampak pada nilai *Chi-square*) sebesar 134,792, dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi antara butir aitem, sehingga *datasets* layak untuk diproses lebih lanjut.

<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy</i>	0,588
<i>Bartlett's Test Approx. of Sphericity</i>	134,792
<i>Chi-Square</i>	10
<i>df</i>	10
<i>Sig.</i>	0,000

Pada tabel *Anti-image Matrice* di bawah, khusus pada bagian *Anti-image Correlation*, terlihat angka yang bertanda <sup>(a)</sup>, yaitu menandakan besaran *MSA* <sup>(a)</sup> sebuah butir aitem. Nilai *MSA* <sup>(a)</sup> pada setiap butir aitem adalah >0.5, maka semua butir aitem bisa diproses lebih lanjut.

**Tabel 10. Nilai *Anti-image Matrice***

<i>Anti-image Matrice</i>	S08	S11	S13	S02	S03
<i>Anti-image Correlation</i>	,584 <sup>a</sup>	,599 <sup>a</sup>	,616 <sup>a</sup>	,580 <sup>a</sup>	,532 <sup>a</sup>

Tabel *Communalities* menunjukkan nilai butir aitem yang diteliti apakah mampu untuk menjelaskan faktor atau tidak. Butir aitem dianggap mampu menjelaskan faktor jika nilai *Extraction* >0,5. Berdasarkan tabel di bawah, diketahui bahwa semua butir aitem memiliki *Extraction* >0,5. Maka dari itu, semua butir aitem mampu menjelaskan faktor.

**Tabel 11. Nilai *Communalities***

<i>Aitem</i>	<i>Initial</i>	<i>Extraction</i>
S08	1,000	0,647
S11	1,000	0,607
S13	1,000	0,576
S02	1,000	0,542
S03	1,000	0,588

Hasil *Total Variance Explained* menunjukkan ada 2 faktor yang terbentuk dari 5 butir aitem yang dimasukkan. Faktor yang diharapkan adalah yang memiliki *Eigenvalue* >1, yaitu: 1) Faktor 1 memiliki nilai *Eigenvalue* 1,676 dan *Variance* 33,529%; 2) Faktor 2 memiliki nilai *Eigenvalue* 1,283 dan *Variance* 25,670%. Nilai *Eigenvalue* menggambarkan kepentingan relatif masing-masing faktor dalam menghitung *Variance* dari 5 butir aitem yang dianalisis, bila semua butir aitem dijumlahkan bernilai 5 (sama dengan banyaknya butir aitem).

Nilai *Total Cumulative* apabila dari 5 butir aitem diekstrak menjadi 2 faktor adalah 59,199%, didapatkan dari penjumlahan persen *Variance* pada *Extraction Sums of Squared Loadings*, yaitu 33,529% dan 25,670%.

Hasil *Component Matrix* menunjukkan nilai korelasi/hubungan antara masing-masing butir aitem dengan faktor yang akan terbentuk, sebagaimana disampaikan di dalam Tabel 12.

**Tabel 12. Hasil *Component Matrix***

Aitem	Component	
	1	2
S08	0,794	
S11	0,779	
S13		0,735
S03		-0,649
S02	-0,520	0,553

Pada tabel sebelumnya, diketahui bahwa dari 5 butir aitem telah terbentuk 2 faktor. Faktor-faktor tersebut diisi oleh beberapa dari butir aitem. Angka-angka dalam tabel menunjukkan kedudukan butir aitem di dalam 2 faktor dan ditentukan dengan melihat nilai korelasi terbesar antara butir aitem dengan faktor (*Component*) terbentuk. Sebagaimana disampaikan di dalam Tabel 13, butir aitem S08 dan S11 berkorelasi kuat dan positif terhadap faktor 1, butir aitem S03 dan S02 berkorelasi kuat dan positif dengan faktor 2, serta butir aitem S13 cenderung lebih kuat berkorelasi terhadap faktor 1.

**Tabel 13. Hasil *Rotated Component Matrix***

Aitem	Component	
	1	2
S08	0,795	
S11	0,740	
S13	-0,664	0,368
S03		0,766
S02		-0,724

Berdasarkan proses analisis dan menghapus beberapa butir aitem, diketahui bahwa: 1) *Component 1* memiliki nilai korelasi sebesar 0,952; 2) *Component 2* memiliki nilai korelasi sebesar 0,952. Sebagaimana disampaikan di dalam Tabel 14, sehingga faktor 1 dan 2 layak untuk merangkum 5 butir aitem yang dianalisis.

**Tabel 14. Hasil *Component Transformation Matrix***

Component	1	2
1	0,952	0,305
2	-0,305	0,952

Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan, dapat ditinjau bahwa adaptasi alat ukur *Liverpool Stoicism Scale* (LSS) bahasa Indonesia berpotensi belum relevan digunakan di Indonesia untuk mengukur perilaku stoik Generasi Z yang berstatus sebagai mahasiswa aktif strata 1 karena kurang valid. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil reliabilitas *Exploratory Factor Analysis* (EFA) menunjukkan terdapat banyak item yang tereliminasi dan nilai reliabilitas ( $\alpha = 0,454$ ) yang rendah. Sedangkan, pada proses *Confirmatory*

*Factor Analysis* (CFA), *factor loading* aitem-aitem banyak yang bernilai <0,5. Sehingga, aitem-aitem tersebut belum mampu merepresentasikan konstruk ataupun variabel yang diukur.

### SIMPULAN

Penelitian alat ukur *Liverpool Stoicism Scale* (LSS) berbahasa Indonesia memiliki hasil CFA, yaitu: 1) nilai P dari aitem S03 (0,067) dan S05 (0,009); 2) nilai *factor loading* dari aitem S01-S07, S09, S10, S12, S13, dan S15-S19 di bawah 0,5; 3) CMIN (2,858); 4) RMSEA (0,076); 5) CFI (0,634); dan 6) RMR (0,097). Nilai P, *factor loading*, RMSEA, CFI, dan RMR bernilai di bawah standar, tetapi memiliki nilai reliabilitas ( $\alpha = 0,751$ ) yang baik. Hasil EFA sendiri terdiri dari 5 butir aitem yang diekstrak menjadi 2 faktor yang dapat menjelaskan 59,199% dari konstruk atau variabel dan sisanya (40,801%) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Namun, hasil EFA menunjukkan nilai reliabilitas ( $\alpha = 0,454$ ) yang rendah. Oleh karena itu, instrumen LSS dalam bahasa Indonesia dinyatakan belum valid untuk mengukur perilaku stoik yang dimiliki mahasiswa aktif strata 1 Generasi Z di Indonesia.

### DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alat ukur *Liverpool Stoicism Scale* (LSS) belum relevan untuk mengukur perilaku stoik yang dimiliki mahasiswa aktif strata 1 Generasi Z di

Indonesia. Alat ukur yang tidak relevan sangat mungkin terjadi ketika proses adaptasi, dikarenakan adanya perbedaan budaya dari daerah asal dengan budaya di Indonesia. Di sisi lain, pada penelitian sebelumnya, *Liverpool Stoicism Scale* (LSS) dikembangkan untuk mengukur Stoikisme pada individu dengan penyakit fisik kronis. Hal tersebut memungkinkan hasil yang kurang memuaskan karena perbedaan populasi sampling.

Disarankan pada penelitian selanjutnya untuk melakukan modifikasi alat ukur lintas budaya agar bernilai lebih valid dan reliabel dalam mengukur perilaku stoik mahasiswa aktif strata 1 Generasi Z di Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, S. N. (2022, Maret 8). *Memahami Karakteristik dan Ciri-Ciri Generasi Z*. Katadata. <https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/6226d6df12cfc/memahami-karakteristik-dan-ciri-ciri-generasi-z>.
- Arezah, E., & Safitri, R. E. (2022). Psikoedukasi Filosofi Stoic Pada Generasi Z. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(4), 550-554. <http://dx.doi.org/10.53769/jai.v2i4.348>.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas (Edisi 4)*. Pustaka Pelajar.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for The Process of Cross-cultural Adaptation of

- Self-report Measures. *Spine*, 25(24), 3186-3191.  
<https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>.
- Brown, M. E., MacLellan, A., Laughey, W., Omer, U., Himmi, G., LeBon, T., & Finn, G. M. (2022). Can Stoic Training Develop Medical Student Empathy and Resilience? A Mixed-methods Study. *BMC Medical Education*, 22(1), 340. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03391-x>.
- Calderón, C., Ferrando, P. J., Seva, U. L. dkk. (2017). Psychometric Properties of Liverpool Stoicism Scale (LSS) in a Cohort of Patients with Resected Cancer in Adjuvant Treatment. *Anales de Psicología*, 33(3), 621-629. <http://dx.doi.org/10.6018/analesps.33.3.277061>.
- Diamantopoulos, A., & Sigauw, J. A. (2000). *Introduction to LISREL: A Guide for the Uninitiated*. SAGE Publications, Inc.
- Durand, M., Shogry, S., & Baltzly, D. (2023, January 20). *Stoicism*. The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Spring 2023 Edition). <https://plato.stanford.edu/archives/spr2023/entries/stoicism/>.
- Fan, X., Thompson, B., & Wang, L. (1999). Effects of Sample Size, Estimation Methods, and Model Specification on Structural Equation Modeling Fit Indexes. *Struct Equ Modeling*, 6(1), 56-83.
- Ferrando, P. J., & Lorenzo-Seva, U. (2014). El Análisis Factorial Exploratorio de Los Ítems: Algunas Consideraciones Adicionales. *Anales de Psicología*, 30(3), 1170-1175. <http://dx.doi.org/10.6018/analesps.30.3.199991>.
- Furnham, A., Petrides, K. V., Sinsterson, G., & Baluch, B. (2003). Repressive Coping Style and Positive Self-presentation. *British Journal of Health Psychology*, 8, 223-249. <https://doi.org/10.1348/135910703321649187>.
- Gaitniece-Putāne, A. (2005). Liverpool Stoicism Scale Adaptation. *Baltic Journal of Psychology*, 6(1), 57-64.
- Gomez, D., Carmona-Bayonas A, Hernandez R, Higuera O, Rogado J, Pacheco-Barcia V, et al. (2022) Stoic attitude in patients with cancer from the NEOcoping study: Cross-sectional study. *PLoS ONE*, 17(7): e0269712. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0269712>.
- Gunawan, A., & Bintari, D. R. (2021). Kesejahteraan Psikologis, Stres, dan Regulasi Emosi pada Mahasiswa Baru Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal*

- Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 10(1), 51-64.
- Hendryadi. (2014). Content Validity (Validitas Isi). *Teorionline Personal Paper*, 1, 1-5.
- Holiday, R., & Hanselman, S. (2016). *The Daily Stoic: 366 Meditations on Wisdom, Perseverance, and the Art of Living*. An Imprint of Penguin Random House LLC.
- Kelly, J. (2021). The Philosophy of Stoicism: Relevance in Today's Healthcare System. *QJM: An International Journal of Medicine*, 114(11), 839-840. <https://doi.org/10.1093/qjmed/hcaa242>.
- Kline, R. B. (1998). *Principles and Practice of Structural Equation Modeling*. Guilford Press.
- Kline, R. B. (2011). *Principles and practice of structural equation modeling (3rd ed.)*. Guilford Press.
- MacCallum, R. C., Browne, M. W., & Sugawara, H. M. (1996). Power Analysis and Determination of Sample Size for Covariance Structure Modeling. *Psychological Methods*, 1(2), 130-49.
- MacLellan, A., & Derakshan N. (2020). The Effects of Stoic Training and Adaptive Working Memory Training on Emotional Vulnerability in High Worriers. *Cognitive Therapy and Research*, 45, 730-744. <https://doi.org/10.1007/s10608-020-10183-4>.
- Marsh, H. W., & Hocevar, D. (1985). Application of Confirmatory Factor Analysis to the Study of Self-concept: First-and Higher Order Factor Models and Their Invariance Across Groups. *Psychological Bulletin*, 97(3), 562-582. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.97.3.562>.
- McAteer, G., & Gillanders, D. (2019). Investigating The Role of Psychological Flexibility, Masculine Self-esteem, and Stoicism as Predictors of Psychological Distress and Quality of Life in Men Living with Prostate Cancer. *European Journal of Cancer Care*, 28(4), e13097. [10.1111/ecc.13097](https://doi.org/10.1111/ecc.13097).
- Murray, G., Allen, N. B., Rawlings, D., & Trinder, J. (2002). Seasonality and Personality: A Prospective Investigation of Five Factor Model Correlates of Mood Seasonality. *European Journal of Personality*, 16(6), 457-468. <https://doi.org/10.1002/per.462>.
- Steiger, J. H. (2007). Understanding the Limitations of Global Fit Assessment in Structural Equation Modeling. *Personality and Individual Differences*, 42(5), 893-898. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2006.09.017>.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. ALFABETA, CV.

- Syarifuddin, A., Fitri, H. U., & Mayasari, A. (2021). Konsep Stoisisme untuk Mengatasi Emosi Negatif Menurut Henry Manampiring. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(2), 99-104. <https://doi.org/10.51214/bocp.v3i2.116>.
- Wagstaff, G. F., & Rowledge, A. M. (1995). Stoicism: Its Relation to Gender, Attitudes Toward Poverty, and Reactions to Emotive Material. *The Journal of Social Psychology*, 135(2), 181-184. <http://dx.doi.org/10.1080/00224545.1995.9711421>.
- West, R. F., Meserve, R. J., & Stanovich, K. E. (2012). Cognitive Sophistication Does Not Attenuate the Bias Blind Spot. *Journal of Personality and Social Psychology*, 103(3), 506-519. <https://doi.org/10.1037/a0028857>.